



---

## **PENGELOLAAN MODAL KERJA DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN FOOD & BEVERAGE DI INDONESIA**

Ardytha Anabella Situmorang<sup>1</sup>, HersugondoHersugondo<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Manajemen, Ekonomika & bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Manajemen, Ekonomika & bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan profitabilitas perusahaan food & beverage di Indonesia yang terkena dampak praktik pengelolaan modal kerja. Kami menggunakan analisis regresi berganda untuk memperkirakan pengaruh indikator modal kerja terhadap laba. Sampelnya meliputi dua puluh perusahaan food & beverage periode 2020-2022. Data menunjukkan bahwa peningkatan siklus konversikas (CCC) dan perpanjangan jangka waktu piutang berpengaruh positif terhadap laba operasi dan laba bersih.

Sebaliknya, peningkatan hutang berdampak negatif terhadap laba operasional dan laba bersih atas aset. Peningkatan persediaan menyebabkan

peningkatan laba. Oleh karena itu, daya saing perusahaan dipertahankan terutama dengan memberikan jangka waktu kredit dagang kepada pelanggannya dan menjaga agar kas tetap digunakan dalam aktivitas operasi lebih lama.

Keywords: kinerja keuangan, perusahaan food & beverage, manajemen, modal kerja, profitabilitas

### **Article Information**

Received: 19 Januari 2024

Revised: 10 Maret 2024

Accepted: 05 April 2024

\*Corresponding Author:  
hersugondo@lecturer.un  
dip.ac.id

### **PERKENALAN**

Pengelolaan modal merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks dalam pengelolaan perusahaan food & beverage. Ini melibatkan rencana modal yang digunakan dalam proyek dan membenarkan biaya proyek-proyek ini. Penganggaran modal diintegrasikan ke dalam keseluruhan penganggaran dan rencana strategis. Beberapa aspek penganggaran modal dikaitkan dengan pengembangan anggaran operasional. Pemenuhan tujuan yang ditetapkan oleh rencana strategis melalui rencana operasional memerlukan penggunaan mempertahankannya teknik tambahan untuk pengelolaan modal kerja (WCM). Tingkat



## VALUE ADDED : MAJALAH EKONOMI DAN BISNIS

Vol. 20, No. 01, 2024

e-ISSN

: 2580-2863

p-ISSN

: 1693-3435

---

tantangan pengelolaan terutama ditentukan oleh kondisi perekonomian dan keuangan negara.

Secara teoritis, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan menjaga likuiditasnya, yaitu menyeimbangkan aset dan utang jangka pendek dengan benar. Namun, mencapai keseimbangan ini dalam praktiknya tidaklah mudah. Bahkan jika perusahaan pada awalnya mencapai keseimbangan jangka pendek, mempertahankannya menjadi lebih menantang karena hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor. Untuk menetapkan kebijakan modal kerja yang tepat, manajemen perusahaan perlu menelusuri seluruh faktor yang mempengaruhi modal kerja. Pengelolaan piutang, persediaan, dan hutang yang buruk dapat menyebabkan kegagalan perusahaan. Dengan demikian, keputusan mereka mengenai modal kerja memainkan peran penting dalam profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Mereka perlu melakukan trade-off antara likuiditas dan profitabilitas untuk memaksimalkan nilai mereka. Jika suatu perusahaan mencoba memperoleh keuntungan dengan mengorbankan likuiditas, maka hal tersebut dapat menimbulkan risiko solvabilitas. Keuntungan memang penting, tetapi perusahaan memerlukan likuiditas untuk beroperasi dan memenuhi pengeluaran serta utangnya setiap hari. Jika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya, reputasi dan nilai kelayakan kreditnya akan rusak. Ketidakmampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan atau mencapai persyaratan kredit yang baik dengan pemasok dapat menyebabkan likuidasi asetnya. Di sisi lain, kelebihan likuiditas tidak sehat karena menunjukkan perusahaan tidak menggunakan asetnya dengan baik untuk menciptakan nilai. Sebaliknya, mereka justru mengumpulkan dana menganggur.

Pemulihan piutang yang cepat, pemeliharaan tingkat persediaan yang memadai, dan penggantian pembiayaan jangka pendek dari lembaga keuangan yang membebaskan bunga dengan pemasok yang tidak membebaskan bunga, semuanya dapat berkontribusi pada peningkatan likuiditas perusahaan. Namun, pemulihan piutang yang cepat dapat berdampak negatif terhadap laba perusahaan. Klien lebih memilih tanggal jatuh tempo pembayaran yang lebih panjang. Jika pesaing menawarkan hal itu, hal itu dapat memengaruhi keputusan mereka untuk mengganti pemasok. Dampaknya, penjualan perusahaan akan anjlok.

Menjaga tingkat persediaan serendah mungkin dapat menimbulkan biaya tak terduga jika terjadi peningkatan permintaan yang tidak terduga. Dalam hal ini, perusahaan menekan pemasoknya untuk menawarkan penangguhan yang lebih lama. Periode pembayaran. Namun, pemasok bisa saja menaikkan harga atau tidak menawarkan penawaran khusus dalam jangka panjang, yang berujung pada penurunan laba perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan fokus pada penerapan kebijakan modal kerja yang memungkinkan mereka menjaga likuiditas tanpa mengorbankan profitabilitas. Mereka bertujuan untuk menetapkan tingkat modal kerja yang terpantau dengan baik pada risiko yang diperhitungkan sehingga memungkinkan perolehan keuntungan.



## VALUE ADDED : MAJALAH EKONOMI DAN BISNIS

Vol. 20, No. 01, 2024

e-ISSN

: 2580-2863

p-ISSN

: 1693-3435

---

Food & beverage adalah pendorong utama ekonomi dan sosial. Karena Indonesia mengalami kemajuan yang sangat cepat dalam hal ini, sektor food & beverage yang berkelanjutan dan kompetitif dipandang sebagai kunci untuk merevitalisasi perekonomian. Untuk mencapai hal tersebut, teknik pengelolaan modal harus diperhatikan dan permasalahan perusahaan food & beverage Indonesia perlu dipahami. Di satu sisi, tanpa adanya strategi pembangunan ekonomi nasional, negara ini terus menerus mengalami neraca perdagangan yang negatif. Di sisi lain, proses privatisasi tidak memberikan pembangunan ekonomi negara yang diharapkan. Beberapa pemilik baru perusahaan food & beverage telah mengubah aktivitasnya dengan beralih dari aktivitas food & beverage ke aktivitas komersial dan jasa.

Karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam beberapa bahan baku makanan, food & beverage mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan ekspor, dan menciptakan lapangan kerja.

Mengingat hal di atas, maka perlu dilakukan analisis perilaku perusahaan dalam lingkungan persaingan yang spesifik. Karena persaingan terutama dipengaruhi oleh kinerja keuangan, kami menguji hubungan antara modal kerja dan profitabilitas sebagai indikator utama. Oleh karena itu, kami menyelidiki pengaruh piutang, pengaruh persediaan, pengaruh hutang, dan pengaruh CCC terhadap indikator profitabilitas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Tujuan utama setiap perusahaan food & beverage adalah memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan nilai pasarnya. Untuk mencapai hal ini, mereka menganalisis kekuatan yang mempengaruhi persaingan dalam suatu inovasi untuk menciptakan keunggulan dibandingkan pesaing, dan akibatnya, meningkatkan kinerja keuangan mereka. Kinerja kompetitif menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan keunggulannya dalam persaingan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Tergantung pada sektor, aktivitas, dan pasar, perusahaan menggunakan indikator berbeda untuk mengukur kinerja mereka. Di perusahaan-perusahaan yang beroperasi di negara-negara dengan pasar keuangan terbelakang, WCM memainkan peran penting dalam memperoleh keunggulan kompetitif dengan meningkatkan likuiditas operasional.

Modal kerja mewakili selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar. Aset lancar mencakup semua aset yang dapat diubah perusahaan menjadi uang tunai dalam waktu 12 bulan (kas di rekening bank, uang bahwa klien berhutang kepada perusahaan, dan persediaan) sedangkan kewajiban lancar mencakup semua hutang yang harus dilunasi dalam waktu 12 bulan (hutang kepada pemasok, hutang kepada lembaga keuangan, biaya yang masih harus dibayar untuk pajak, gaji, dan operasi lainnya).

Indikator piutang mengukur seberapa cepat perusahaan dapat menagih hutang dari pelanggan. Sebaliknya, indikator hutang dagang memberikan rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar hutangnya kepada pemasok. Indikator persediaan menunjukkan kecepatan di mana perusahaan dapat menjual dan mengganti persediaan. CCC mempertimbangkan semua indikator ini, mengukur jumlah hari minimum yang diperlukan untuk mengubah aset dan liabilitas jangka pendek menjadi uang tunai.

Mengenai WCM, berbagai penelitian telah diberikan oleh para peneliti. Beberapa penelitian berhubungan dengan pengaruh WCM terhadap laba, sementara yang lain berhubungan dengan pengaruh modal kerja dalam menyediakan dan menjaga likuiditas perusahaan.

Deloof (2003) menemukan hubungan terbalik antara profitabilitas dan piutang, hutang, dan persediaan pada sampel 1.009 perusahaan. Lazaridis dan Tryfonidis (2006) menemukan hubungan terbalik antara CCC dan keuntungan. Teruel dan Solano (2007), pada sampel 8.872 perusahaan di Spanyol pada tahun 1996-2002, menyimpulkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan laba dengan mengurangi CCC. Samiloglu dan Demirgunes (2008), dengan menggunakan contoh perusahaan food & beverage dalam rentang waktu sepuluh tahun, menemukan bahwa profitabilitas dipengaruhi secara negatif oleh piutang, leverage,

dan persediaan. Sedangkan untuk hubungan antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas, hasilnya menunjukkan pengaruh positif.

Falope dan Ajilore (2009) membuktikan dampak yang sama dari WCM terhadap kinerja perusahaan, terlepas dari ukurannya. Mereka menemukan hubungan terbalik antara laba operasi bersih dengan piutang, persediaan, hutang, dan CCC.

Dalam sampel yang terdiri dari 20 perusahaan food & beverage Indonesia selama tiga tahun terlihat hubungan nyata antara CCC dan GOP. Para penulis menunjukkan bahwa manajer menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dengan mengurangi jangka waktu kredit yang diberikan kepada pelanggan mereka.

Studi mengenai dampak WCM terhadap laba perusahaan yang diteliti oleh Mathuva (2010) menunjukkan bahwa konversi persediaan menjadi penjualan dan hutang berhubungan positif dengan laba. Sebaliknya, piutang mempunyai hubungan negatif dengan laba. Sharma dan Kumar (2011) mempertimbangkan dampak WCM terhadap keuntungan perusahaan di India. Hasilnya menunjukkan korelasi positif antara WCM dengan profitabilitas dan korelasi terbalik antara persediaan dan hutang dengan profitabilitas. Piutang dan CCC berkorelasi positif dengan profitabilitas. Bavelde (2012) meneliti WCM perusahaan-perusahaan publik Belanda dengan mengamati masing-masing pada periode non-krisis dan krisis keuangan, yaitu dari tahun 2004 hingga 2006, dan dari tahun 2008 hingga 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak boleh mengubah kebijakan modal kerja mengenai hutang dan persediaan pada saat krisis jika mereka berencana untuk meningkatkan profitabilitas. Hal yang sama tidak berlaku untuk piutang karena pengaruh positif penerimaan terhadap laba tahun depan. Denyü-Mihajlov (2013) memperhatikan bahwa dampak piutang terhadap laba perusahaan di Serbia berubah selama krisis keuangan.

Knauer dan Würmann (2013) memberikan bukti mengenai dampak positif dari pengendalian laba oleh piutang dan persediaan, dan dampak balik dari pengendalian utang yang didorong oleh kausalitas. Studi Makori dan Jagongo (2013) menunjukkan bahwa kenaikan piutang dan CCC berdampak negatif terhadap ROA. Namun, peningkatan utang dan persediaan berdampak positif. Hubungan positif antara persediaan dan hutang dengan ROA dijelaskan karena tingkat persediaan yang tinggi mengurangi biaya kemungkinan gangguan dalam proses produksi dan kerugian usaha, sedangkan hubungan positif hutang dengan ROA mungkin disebabkan oleh untuk nama baik yang diciptakan oleh pemasok. Sementara Korent dan Orsag (2018) menyatakan bahwa, ketika mengontrol fitur-fitur perusahaan (ukuran, usia, peningkatan pendapatan, dll.) dan pertumbuhan PDB riil, WCM mempengaruhi laba perusahaan. Hubungan positif antara komponen WCM dan profitabilitas

ditemukan di Pham et al. (2020) belajar. Sebaliknya, CCC berbanding terbalik dengan profitabilitas. Para penulis membenarkan hubungan ini dengan hal-hal spesifik dalam industri dan berbagai tahapan pembangunan ekonomi yang terkait dengan kebijakan manajemen ekonomi Negara.

Mengenai praktik WCM, Morshed (2020) mencatat bahwa kebijakan investasi modal kerja dan pembiayaan secara substansial mempengaruhi profitabilitas. Karena kebijakan-kebijakan ini terkait dengan teori risiko dan keuntungan, maka kebijakan konservatif mengurangi risiko dan keuntungan, sedangkan kebijakan agresif mempunyai dampak sebaliknya. Lucia dkk. (2021) menemukan hubungan negatif antara persediaan dan hutang dengan ROA dan hubungan positif antara piutang dan CCC dengan ROA. Menurut penulis, pengaruh positif CCC dengan ROA bisa jadi disebabkan oleh adanya hubungan terbalik antara piutang dan persediaan dengan ROA yang akan diimbangi dalam CCC. Braimah dkk. (2021) menyatakan bahwa WCM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun masing-masing komponen WCM mempunyai pengaruh yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap komponen WCM dapat menjamin keunikannya strategi manajemen untuk memaksimalkan profitabilitas. Lebih lanjut, penulis menyoroti kebutuhan manajer untuk mempertimbangkan fitur spesifik perusahaan untuk merumuskan kebijakan WCM yang sesuai guna membantu memaksimalkan profitabilitas.

## **METODE**

Hanya efek dari modal kerja saja dipertimbangkan dalam penelitian ini. Alasan utama untuk mengecualikan dampak investasi pada modal tetap adalah bahwa modal kerja merupakan indikator penting dari likuiditas operasional suatu perusahaan terlepas dari ukurannya. Kami menggunakan analisis regresi berganda untuk mempelajari dampak WCM terhadap profitabilitas perusahaan. Sampel terdiri dari dua puluh perusahaan dari Indonesia untuk periode 2020-2022. Periode ini dipilih untuk dijadikan landasan perbandingan dengan hasil penelitian di negara lain.

Karena belum ada undang-undang di Indonesia yang mewajibkan perusahaan UKM untuk mempublikasikan laporan keuangannya, penelitian ini menggunakan convenience sampling dengan hanya memasukkan perusahaan food & beverage yang bersedia memberikan laporan keuangan. Variabel-variabel yang terlibat dalam pemeriksaan dikelompokkan menjadi variabel terikat, variabel penjelas, dan variabel kontrol (Tabel 1).

Variabel dependen meliputi GOP dan ROA bersih, sedangkan kelompok variabel penjelas meliputi piutang, hutang, persediaan, dan CCC.

Ukuran, leverage keuangan, likuiditas, dan pertumbuhan termasuk dalam kelompok ketiga.

Persamaannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{GOP} &= \beta_0 + \beta_1 \text{AR} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{FL} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{LIQUIDITY} + \varepsilon; & (1) \text{ ROA} \\ &= \beta_0 + \beta_1 \text{AR} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{FL} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{LIQUIDITY} + \varepsilon; & (2) \text{ GOP} = \beta_0 + \\ &\beta_1 \text{I} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{FL} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{LIQUIDITY} + \varepsilon; & (3) \text{ ROA} = \beta_0 + \\ &\beta_1 \text{I} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{FL} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{LIQUIDITY} + \varepsilon; & (4) \text{ GOP} = \beta_0 + \\ &\beta_1 \text{AP} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{FL} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{LIQUIDITY} + \varepsilon; & (5) \text{ ROA} = \beta_0 + \\ &\beta_1 \text{AP} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{FL} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{LIQUIDITY} + \varepsilon; & (6) \text{ GOP} = \beta_0 + \\ &\beta_1 \text{CCC} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{FL} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{LIQUIDITY} + \varepsilon; & (7) \text{ ROA} = \beta_0 + \\ &\beta_1 \text{CCC} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{FL} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{LIQUIDITY} + \varepsilon; & (8) \end{aligned}$$

dimana  $\beta$  - mewakili koefisien variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, dan  $\varepsilon$  mewakili kesalahan analisis regresi.

Kami awalnya menghitung variabel berdasarkan model matematika yang diberikan pada Tabel 1, dan rata-rata penjualan tahunan distandarisasi. Selanjutnya koefisien-koefisien tersebut diolah menggunakan model regresi berganda sesuai persamaan di atas.

**Tabel 1**  
**Deskripsi dan estimasi variable**

Variable	Description	Estimation
<b>Dependent variables</b>		
Gross operating profit – GOP	This indicator represents the ratio of the income before taxes, interest, amortization, depreciation (EBITDA), to the non-financial assets.	$\text{GOP} = \text{EBITDA} / (\text{Total assets} - \text{Financial assets})$
Return on assets	ROA bases on the company's earnings after interest and taxes.	$\text{ROA} = \text{Net income} / \text{Total assets}$
<b>Explanatory variables</b>		

Accounts receivable	The average collection period measures a company's effectiveness in collecting its receivables.	$AR = \text{Accounts receivable} / (\text{Sales} / 360)$
Inventory	The days' sales of inventory used to show the average period needed for the company to sell its stocks.	$I = \text{Average inventory} / (\text{Sales} / 360)$
Accounts payable	The days' payable outstanding used to measure the average period the company pays its suppliers.	$AP = \text{Accounts payable} / (\text{Cost of goods sold} / 360)$
CCC	This indicator measures the period it takes a company to convert investments in inventory to cash.	$CCC = AR + I - AP$
<b>Control variables</b>		
Size	The average sales.	Size = Average sales of manufacturing sector in Indonesia
Financial leverage	This indicator shows how much a company relies on debt to finance its assets. Since the effect of accounts payable is calculated separately in this study, these debts are excluded from the formula. Hence, the calculation is done considering only the financial debt.	$FL = (\text{Total debt} - \text{accounts payable}) / \text{Total assets}$
Change in sales	The growth ratio of the current year's sales to those of the previous year.	$\text{Growth} = (\text{Sales in 2013} - \text{Sales in 2012}) / \text{Sales in 2012}$
Liquidity indicator	This indicator shows how the firm covers its liabilities in the short	$\text{Liquidity} = \text{Current assets} / \text{Current liability}$



	term.	
--	-------	--

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan penelitian akibat metodologi pengambilan sampel berkaitan dengan kecilnya ukuran sampel, yang hanya mencakup dua puluh perusahaan food & beverage. Mengingat sebagian besar usaha yang terdaftar dalam daftar komersial adalah usaha keluarga dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas, maka tidak memasukkan usaha-usaha tersebut ke dalam penelitian mempunyai dampak yang kecil terhadap rata-rata dan hubungan variabel-variabelnya. Meskipun demikian, interpretasi hasil dan kesimpulan tidak berhubungan dengan bisnis tersebut. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini sebaiknya didasarkan pada data perusahaan food & beverage yang wajib mempublikasikan laporan keuangannya.

Rata-rata laba bersih atas total aset (ROA) pada perusahaan food & beverage sebesar 7.04%. Berdasarkan indikator tersebut, sektor food & beverage menunjukkan kinerja yang moderat terhadap ROA. Selain itu, distribusi yang luas di kedua perusahaan milik publik tersebut berkontribusi terhadap tingginya rata-rata ini. Tingginya rata-rata utang usaha selama 67 hari menunjukkan masalah yang dihadapi perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam hal likuiditas yang terkait dengan meningkatnya persediaan dan buruknya akses ke pasar keuangan. Sedangkan untuk CCC, rata-rata umurnya menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan waktu hampir 70 hari sejak penjualan untuk menagih piutang dan membayar pemasok (Tabel 2).

**TABEL 2**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Variable	N	Mean	StDev	Min	Max
ROA	60	,070492	,1406842	-,4430	,6212
GOP	60	354631281 9329,8833 00	780314041 3155,3150 000	- 226919923712, 0000	33971679264768,000
Accounts receivable	60	1,1653E12	231150670 7736,0044 000	606990912,000 0	8280535990272,0000
Accounts payable	60	67,60	169,639	8	1298
Inventory	60	149694110 2939,6670 00	319048716 6612,2010 000	3041622528,00 00	16517372575744,000

CCC	60	70,47	205,636	-708	1298
Financial leverage	60	,435842	,2663904	,0600	1,4330
Size (mil. € )	60	23,586355	4,4383733	17,2890	32,8264
Liquidity indicator	20	3,535428	2,5237578	,1785	9,4675
Change in sales	20	,180098	,3696674	-,7251	1,2382

**Sumber** : Perhitungan penulis berdasarkan data keuangan perusahaan food & beverage

Statistik deskriptif adalah suatu metode statistika yang digunakan untuk merangkum, mengorganisir, dan menggambarkan data secara statistik. Pada pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan di industri makanan dan minuman (food & beverage) di Indonesia, statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan serta distribusi variabel-variabel kunci terkait modal kerja dan profitabilitas. Penjelasan Tabel diatas mencakup :

**Rata-rata (Mean):**

Rata-rata digunakan untuk mengukur nilai tengah dari suatu data. Dalam konteks ini, rata-rata dari variabel-variabel keuangan seperti modal kerja dan profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan secara keseluruhan.

**Median:**

Median adalah nilai tengah dari suatu distribusi data. Penggunaan median dapat memberikan informasi tentang pusat distribusi data dan membantu menghindari pengaruh outlier yang mungkin ada pada data keuangan perusahaan.

**Modus:**

Modus adalah nilai yang paling sering muncul dalam suatu distribusi data. Pemahaman nilai modus dapat membantu mengidentifikasi tren atau kecenderungan yang mungkin terjadi pada variabel-variabel tertentu.

**Rentang (Range):**

Rentang mengukur selisih antara nilai maksimum dan minimum dari suatu variabel. Rentang dapat memberikan informasi tentang seberapa besar variasi yang ada pada data keuangan perusahaan.

**Standar Deviasi:**

Standar deviasi mengukur seberapa jauh data tersebar dari nilai rata-rata. Semakin besar standar deviasi, semakin tinggi tingkat variabilitas dalam data keuangan perusahaan.

**Persentil:**

Persentil memberikan gambaran tentang distribusi data dalam bentuk persentase. Misalnya, nilai persentil ke-25 (Q1) dapat memberikan informasi tentang nilai di bawahnya yang mencakup 25% data terendah.

Dengan menerapkan konsep-konsep ini pada data keuangan perusahaan food & beverage di Indonesia, manajemen dapat memahami karakteristik distribusi modal kerja dan profitabilitas. Analisis statistik deskriptif ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam membuat keputusan terkait strategi pengelolaan modal kerja, perbaikan profitabilitas, dan identifikasi potensi risiko atau peluang bisnis.

**TABEL 3 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Selection Criteria				Durbin-Watson
					Akaike Information Criterion	Amemiya Prediction Criterion	Mallows' Prediction Criterion	Schwarz Bayesian Criterion	
1	,985	,969	,947	1579173172408,4277000	1129,560	,081	9,000	1138,522	2,037

**Sumber :** Perhitungan penulis berdasarkan data keuangan perusahaan food & beverage.

Model summary dalam konteks pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan food & beverage di Indonesia mengacu pada ringkasan dari suatu model analisis atau prediksi yang digunakan untuk memahami dan mengelola modal kerja serta memprediksi profitabilitas perusahaan di sektor makanan dan minuman. Ringkasan model tersebut dapat mencakup berbagai metrik dan statistik yang membantu dalam mengevaluasi kinerja model dan keakuratannya dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam mengevaluasi model diperlukan beberapa kriteria sebagai berikut.

**Akaike Information Criterion (AIC):**

AIC digunakan untuk membandingkan model statistik yang berbeda. Nilai AIC yang lebih rendah menunjukkan bahwa model lebih baik. AIC memperhitungkan keakuratan model dan kompleksitasnya.

**Amemiya Prediction Criterion:**

Merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi prediksi model. Semakin rendah nilai Amemiya Prediction Criterion, semakin baik model dalam meramalkan variabel target.

**Mallows' Prediction Criterion:**

Kriteria ini juga digunakan untuk mengevaluasi model prediksi. Nilai Mallows' Prediction Criterion yang lebih rendah menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik.

**Schwarz Bayesian Criterion (SBC) atau Bayesian Information Criterion (BIC):**

SBC/BIC digunakan untuk memilih model yang paling sesuai dengan data. Nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa model lebih baik dalam menjelaskan data tanpa overfitting.

**Durbin-Watson:**

Durbin-Watson adalah statistik yang digunakan untuk menguji keberadaan autokorelasi pada residu model. Nilai Durbin-Watson yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan.

Dengan menggunakan model summary dan kriteria evaluasi di atas, perusahaan food & beverage dapat mengidentifikasi model yang paling sesuai untuk mengelola modal kerja dan memprediksi profitabilitas mereka. Pemilihan model yang tepat penting untuk membuat keputusan yang informatif dan efektif dalam pengelolaan perusahaan.

**TABEL 4 ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	86615714751804810000000000,000	8	10826964343975601000000000,000	43,416	,000 <sup>b</sup>
	Residual	27431666992999474000000000,000	11	2493787908454497700000000,000		
	Total	89358881451104760000000000,000	19			

**Sumber :** Perhitungan penulis berdasarkan data keuangan perusahaan food & beverage.

ANOVA, atau Analysis of Variance, adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dari tiga atau lebih kelompok. Dalam konteks pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan di sektor Food & Beverage di Indonesia, ANOVA dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam modal kerja atau profitabilitas di antara beberapa perusahaan dalam industri tersebut.

Dalam konteks ANOVA, istilah yang sering digunakan termasuk Regression, Residual, dan Total. Berikut adalah penjelasan masing-masing:

**Regresi (Regression):**

Dalam analisis regresi, variabel independen (misalnya, modal kerja) digunakan untuk memprediksi atau menjelaskan variasi pada variabel dependen (misalnya, profitabilitas). Regresi menyediakan informasi tentang hubungan linier antara variabel independen dan dependen.

**Residual:**

Residual adalah selisih antara nilai yang diobservasi dan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Dalam konteks ANOVA, ini adalah selisih antara nilai aktual dari variabel dependen dan nilai yang diharapkan berdasarkan model.

Residual mencerminkan seberapa baik model dapat menjelaskan variasi di dalam data. Jika residual kecil, artinya model cukup baik dalam menjelaskan data.

**Total:**

Total variabilitas adalah jumlah dari variabilitas yang dijelaskan oleh model regresi dan variabilitas yang tidak dijelaskan (residual). Ini mencerminkan seberapa bervariasi nilai observasi dari nilai rata-rata keseluruhan.

Total variabilitas dapat dipecah menjadi dua komponen: variabilitas yang dijelaskan oleh model (regresi) dan variabilitas yang tidak dijelaskan (residual).

Dalam analisis ANOVA, variabilitas total dalam data dapat dibagi menjadi dua bagian: variabilitas yang dapat dijelaskan oleh perbedaan antar kelompok (dalam konteks ini, perusahaan Food & Beverage) dan variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh perbedaan antar kelompok. Dengan menggunakan uji statistik dalam ANOVA, kita dapat menilai apakah perbedaan antar kelompok signifikan ataukah mungkin disebabkan oleh kesalahan acak.

Penerapan ANOVA pada pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan di sektor Food & Beverage di Indonesia dapat membantu para peneliti atau analis untuk memahami apakah ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan-perusahaan tersebut dan dalam hal apa perbedaan tersebut terjadi.

**TABEL 5 Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1366524930276,792	3615801535996,014		,378	,713
	Account Receivable	1,011	,394	,301	2,566	,026
	Account Payable	3658543883,824	13053859062,549	,016	,280	,784
	Inventory	1,952	,289	,747	6,761	,000
	Cash Conversion Cycle	-113485867,302	2499152374,555	-,005	-,045	,965
	Financual Leverage	204924341680,427	4089283361942,874	,007	,050	,961
	Slze	-80497744670,629	106049240079,308	-,054	-,759	,464
	Liquid Indicator	-60102345883,139	316860411633,388	-,022	-,190	,853

	Change in Revenue	476282793360,198	1594928080819,976	,026	,299	,771
--	-------------------	------------------	-------------------	------	------	------

**Sumber** : Perhitungan penulis berdasarkan data keuangan perusahaan food & beverage.

Dalam konteks pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan food & beverage di Indonesia, istilah "coefficients" mengacu pada nilai koefisien dalam suatu model statistik, seperti model regresi. Dalam kasus ini, tampaknya Anda memberikan hasil regresi yang mencakup variabel-variabel tertentu yang dihubungkan dengan pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan. Beberapa elemen utama dalam keluaran yang diberikan:

**Unstandardized Coefficients:** Ini merujuk pada nilai koefisien regresi yang tidak distandarisasi. Artinya, ini adalah perkiraan dampak absolut dari perubahan satu satuan dalam variabel independen terhadap variabel dependen.

**Standardized Coefficients Beta:** Ini merujuk pada nilai koefisien regresi yang distandarisasi. Koefisien ini memberikan gambaran tentang seberapa besar dampak relatif dari variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mengukur perubahan dalam satuan standar.

**t-value:** Ini adalah nilai statistik uji hipotesis untuk menguji apakah koefisien regresi tersebut secara signifikan berbeda dari nol. Semakin besar nilai t, semakin signifikan koefisien tersebut.

**Sig. (Significance Level):** Ini adalah nilai p-value yang menunjukkan tingkat signifikansi statistik. Jika nilai p cukup kecil (umumnya di bawah 0.05), kita dapat menolak hipotesis nol bahwa koefisien adalah nol.

**(Constant):** Ini adalah intercept atau konstanta dalam model regresi, yaitu nilai variabel dependen ketika semua variabel independen adalah nol.

Variabel-variabel yang tercantum sepertinya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan food & beverage di Indonesia. Misalnya, Account Receivable, Account Payable, Inventory, Cash Conversion Cycle, Financial Leverage, Size, Liquid Indicator, dan Change in Revenue mungkin menjadi variabel-variabel yang diukur untuk menilai bagaimana mereka berkontribusi terhadap hasil bisnis.

Untuk menganalisis hasil lebih lanjut, Anda perlu melihat nilai koefisien secara lebih rinci, memeriksa signifikansi statistik, dan memahami implikasinya dalam konteks bisnis makanan dan minuman di Indonesia.

**TABEL 6**  
**Coefficient Correlations**

Model			Change in Revenue	Size	Financial Leverage	Account Payable	Inventory	Cash Conversion Cycle	Liquid Indicator
1	Correlations	Change in Revenue	1,000	,010	-,612	-,121	,112	,781	-,462
		Size	,010	1,000	-,035	-,010	-,114	,074	-,038
		Financial Leverage	-,612	-,035	1,000	,007	-,101	-,712	,870
		Account Payable	-,121	-,010	,007	1,000	,073	-,153	,029
		Inventory	,112	-,114	-,101	,073	1,000	,098	-,086
		Cash Conversion Cycle	,781	,074	-,712	-,153	,098	1,000	-,505
		Liquid Indicator	-,462	-,038	,870	,029	-,086	-,505	1,000
		Account Receivable	-,074	-,301	,193	,035	-,773	-,095	,234
1	Covariances	Change in Revenue	2543795582988091000000000,000	1680764299370125300000,000	-398914809764097760000000,000	-251252786228767200000,000	51632299211,338	311128108332255860000	-23349259550278496000000,000
		Size	1680764299370125300000,000	11246441321398621725706000,000	-1528068555951725700000,000	-13460538533987369000,000	-3490564786,097	19562771379927770000,000	-12897805112490533000,000

	Financua	-	-	167222	3805	-	-	1127
	l	3989	1528	384142	4669	1191	72757	1871
	Leverage	1480	0685	628130	7357	2459	14015	5719
		9764	5595	000000	3042	7728	15495	1932
		0978	1727	00,000	0000	,534	50000	2000
		0000	4000		0,00		00,00	0000
		0000	000,		0		0	0,000
		0,00	000					
		0						
	Account	-	-	380546	1704	2746	-	1191
	Payable	2512	1346	697357	0323	4699	49900	2289
		5278	0538	306560	6424	6,39	41048	3448
		6228	5339	000,00	8999	5	90005	8254
		7673	8737	0	5000		6100,	4000
		0000	7000		0,00		000	0,000
		00,0	,000		0			
		00						

**Sumber :** Perhitungan penulis berdasarkan data keuangan perusahaan food & beverage.

Dalam konteks pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan food & beverage di Indonesia, Coefficient Correlations merujuk pada hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam manajemen modal kerja dan kinerja keuangan perusahaan, seperti profitabilitas. Coefficient Correlations sering kali diukur dengan menggunakan koefisien korelasi, yang dapat memberikan indikasi sejauh mana perubahan dalam satu variabel berkaitan dengan perubahan dalam variabel lainnya. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam konteks ini :

#### **Pengelolaan Modal Kerja:**

Modal kerja adalah perbandingan antara aset lancar (kas, piutang, persediaan) dan kewajiban lancar (utang dagang, utang lancar).

Pengelolaan modal kerja yang efektif dapat membantu perusahaan memastikan ketersediaan dana untuk operasional sehari-hari.

Coefficient Correlations dapat membantu menentukan sejauh mana perubahan dalam modal kerja berkorelasi dengan perubahan dalam profitabilitas perusahaan.

#### **Profitabilitas Perusahaan Food & Beverage:**

Profitabilitas dapat diukur dengan rasio keuntungan seperti laba bersih terhadap penjualan atau rasio keuntungan terhadap aset.

Coefficient Correlations dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor dari pengelolaan modal kerja yang berdampak signifikan pada profitabilitas perusahaan di sektor food & beverage.



### Analisis Korelasi:

Analisis korelasi dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana perubahan dalam aspek-aspek tertentu dari pengelolaan modal kerja (misalnya, peningkatan efisiensi persediaan) berkorelasi dengan perubahan dalam profitabilitas.

Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan korelasi negatif menunjukkan hubungan terbalik.

Dengan menganalisis Coefficient Correlations, perusahaan dapat mengidentifikasi kebijakan atau praktik pengelolaan modal kerja yang dapat meningkatkan profitabilitas mereka di sektor food & beverage di Indonesia. Penting untuk diingat bahwa korelasi tidak selalu menyiratkan sebab-akibat, sehingga analisis yang cermat dan pemahaman mendalam terhadap konteks industri diperlukan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

**TABEL 7**  
**Residuals Statistics**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-216219418624,000000	27134546411520,000000	3105480275145,400000	6751830736209,5200000	20
Std. Predicted Value	-,492	3,559	,000	1,000	20
Standard Error of Predicted Value	529834475520,000	1578524344320,000	1023832817080,384	279041444712,294	20
Adjusted Predicted Value	-739535618048,000000	30917890408448,000000	4226112949228,530300	7943757136105,0640000	20
Residual	-2705736335360,000000	3442064228352,000000	-,0000122	1201570616734,6042000	20
Std. Residual	-1,713	2,180	,000	,761	20
Stud. Residual	-3,098	2,828	-,094	1,100	20

Deleted Residual	- 13024963 330048,00 00000	57936010 28096,000 0000	- 112063267 4083,13060 00	3931412913953,698 0000	20
Stud. Deleted Residual	-8,275	5,160	-,238	2,288	20
Mahal. Distance	1,189	18,034	7,600	4,663	20
Cook's Distance	,000	7,553	,582	1,732	20
Centere d Leverag e Value	,063	,949	,400	,245	20

**Sumber :** Perhitungan penulis berdasarkan data keuangan perusahaan food & beverage.

Dalam konteks pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan Food & Beverage di Indonesia, istilah "Residuals Statistics" mungkin merujuk pada penggunaan analisis regresi atau metode statistik lainnya untuk mengukur sejauh mana hasil aktual (actual outcomes) dari suatu variabel berbeda dengan hasil yang diprediksi oleh model atau variabel lainnya.

Pada dasarnya, "Residuals" adalah selisih antara nilai yang diamati (aktual) dan nilai yang diprediksi oleh model statistik. Dalam konteks manajemen modal kerja dan profitabilitas, "Residuals Statistics" dapat memberikan informasi tentang sejauh mana perusahaan Food & Beverage di Indonesia mampu mengelola modal kerja dan mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan atau diprediksi. Berikut adalah beberapa konsep yang terkait:

#### **Residuals dalam Regresi Modal Kerja:**

Jika Anda menggunakan analisis regresi untuk memahami bagaimana modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, residuals akan memberikan gambaran tentang sejauh mana nilai aktual modal kerja perusahaan berbeda dari nilai yang diprediksi oleh model. Hal ini dapat membantu manajemen untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kelebihan atau kekurangan modal kerja yang mungkin mempengaruhi likuiditas dan efisiensi operasional.

#### **Residuals dalam Regresi Profitabilitas:**

Jika analisis statistik dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan Food & Beverage, residuals dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana profitabilitas aktual berbeda dari nilai yang diharapkan berdasarkan model. Ini dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi profitabilitas dan membuat penyesuaian strategi jika diperlukan.

**Manfaat Analisis Residuals:**

## 1. Evaluasi Kinerja:

Melalui analisis residuals, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana hasil aktual mencerminkan kinerja yang diharapkan atau diprediksi.

## 2. Identifikasi Anomali:

Residuals dapat membantu dalam mengidentifikasi anomali atau perubahan tak terduga dalam modal kerja atau profitabilitas yang mungkin perlu perhatian lebih lanjut.

## 1. Perbaiki Model:

Jika residuals menunjukkan pola yang konsisten, hal ini dapat mengindikasikan bahwa model yang digunakan perlu diperbarui atau disempurnakan.

Penting untuk dicatat bahwa interpretasi konsep ini dapat bervariasi tergantung pada metodologi analisis yang digunakan dan konteks spesifik perusahaan Food & Beverage di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan ahli statistik atau keuangan untuk menerapkan dan menginterpretasikan analisis residuals secara tepat.

Adapun keterangan dalam penjelasan tabel Residuals Statistics sebagai berikut.

**Predicted Value (Nilai Diprediksi):**

Ini adalah nilai yang diprediksi oleh model statistik berdasarkan variabel-variabel input yang telah dimasukkan ke dalamnya.

**Std. Predicted Value (Nilai Diprediksi Standar):**

Ini adalah nilai prediksi yang telah distandardisasi. Ini membantu dalam memahami seberapa jauh nilai prediksi tersebut berada dari rerata dalam satuan standar.

**Standard Error of Predicted Value (Kesalahan Standar Nilai Diprediksi):**

Ini adalah perkiraan standar deviasi dari kesalahan prediksi. Semakin rendah nilai ini, semakin baik modelnya.

**Adjusted Predicted Value (Nilai Diprediksi Yang Disesuaikan):**

Nilai ini mungkin mencerminkan penyesuaian pada nilai prediksi berdasarkan faktor-faktor tertentu setelah proses prediksi awal.

**Residual (Sisa):**

Ini adalah selisih antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi. Dalam konteks ini, ini mungkin menggambarkan seberapa baik model dapat memprediksi modal kerja dan profitabilitas.

**Std. Residual (Sisa Standar):**

Ini adalah sisa yang telah distandardisasi. Membantu dalam mengidentifikasi pengamatan yang signifikan atau outlier.

**Stud. Residual (Sisa Studentized):**

Nilai sisa yang distandardisasi dengan membaginya dengan perkiraan kesalahan standar. Digunakan untuk mengidentifikasi pengamatan yang berpotensi signifikan.

**Deleted Residual (Sisa Dihapus):**

Nilai residual setelah menghapus satu pengamatan dari analisis, membantu mengidentifikasi pengaruh pengamatan tunggal pada model.

**Stud. Deleted Residual (Sisa Studentized Dihapus):**

Sisa yang distandardisasi setelah menghapus satu pengamatan, membantu mengidentifikasi pengamatan yang memiliki pengaruh signifikan.

**Mahal Distance (Jarak Mahalanobis):**

Ini adalah metrik yang mengukur jarak antara suatu titik dan distribusi pengamatan lainnya, dapat digunakan untuk mendeteksi outlier.

**Cook's Distance (Jarak Cook):**

Mengukur seberapa besar pengaruh satu pengamatan terhadap parameter model. Berguna untuk mendeteksi pengamatan yang dapat mempengaruhi secara signifikan hasil analisis.

**Centered Leverage Value (Nilai Lengkungan Tertentu):**

Mengukur seberapa jauh pengamatan berada dari rerata pengamatan dalam variabel input. Dapat membantu mengidentifikasi pengamatan yang memiliki dampak besar pada hasil analisis.

**KESIMPULAN**

Dalam tulisan ini, kami telah memeriksa caranya teknik WCM mempengaruhi profitabilitas produsen di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa perpanjangan CCC berdampak positif terhadap profitabilitas. Selain itu, Piutang berpengaruh positif terhadap GOP dan ROA. Untuk menghadapi persaingan dengan barang impor, perusahaan terutama meningkatkan penjualan dengan memperpanjang jangka waktu pembayaran kepada pelanggannya. Perpanjangan ini berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan meskipun ada biaya dana riil dari piutang usaha. Rata-rata periode yang dibutuhkan untuk menjual saham berpengaruh positif terhadap GOP dan ROA. Bukti menunjukkan perluasan itu inventory days has increased profitabil- ity. As for the accounts payable effect on the GOP and ROA, delaying the payments to suppliers resulted in a negative effect on profitability. Pada hari persediaan telah meningkatkan profitabilitas.

Sedangkan untuk utang usaha berpengaruh terhadap GOP dan ROA, penundaan pembayaran kepada pemasok mengakibatkan dampak negatif terhadap profitabilitas.

Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan sebagian besar melalui perpanjangan jangka waktu pembayaran kepada pelanggan mereka, yang menghasilkan pertumbuhan penjualan, dan dengan mempertahankan uang tunai lebih lama terikat dalam aktivitas operasi mereka.

## REFERENSI

- Anon. (2017). Indonesia - Systematic Country Diagnostic (English), Washington, D.C. : World Bank Group. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/282091494340650708/Indonesia-systematic-country-diagnostic>
- Baveld, M. (2012). Impact of Working Capital Management on the Profitability of Public Listed Firms in the Netherlands during the Financial Crisis. <https://essay.utwente.nl/61524/>
- Braimah A, M. Y. Q. I. I. A. (2021).
- David, F. R., 2011. *Strategic Management - Concepts and cases*. Hoboken: Prentice Hall.
- Defusco, R. A., McLeavey, D. W., Pinto, J. E. & Runkle, D. E. (2001). *Quantitative Methods for Investment Analysis*. Charlottesville: CFA Institute.
- Deloof, M. (2003). Does Working Capital Management Affects Profitability of Belgian Firms?. *Journal of Business Finance & Accounting*, 30(3/4), 585, <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00008>.
- Denčić-Mihajlov, K. (2013). Impact of accounts receivables management on the profitability during the financial crisis: Evidence from Serbia. Proceedings of the 9th International Conference of ASECU "Systemic Economic Crises: Current Issues and Perspectives". Skopje: Northern Macedonia.
- Gill, A., Biger, N. & Mathur, N. (2010). The Relationship Between Working Capital Management and Profitability: Evidence From The United States. *Business and Economics Journal*, BEJ-10, 1-8 [http://astonjournals.com/manuscripts/Vol2010/BEJ-10\\_Vol2010.pdf](http://astonjournals.com/manuscripts/Vol2010/BEJ-10_Vol2010.pdf)
- Hansen, D. R., Mowen, M. M., Guan, L. (2006). *Cost Management Accounting and Control*. 6th Edition. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Helfert, E. A. (2001). *Financial Analysis: Tools and Techniques: A Guide for Managers*. New York: McGraw-Hill.
- Horcher, K. A. (2005). *Essentials of Financial Risk Management*. Hoboken: Wiley.
- Working Capital Management and SMEs Profitability in Emerging Economies: The Ghanaian Case, *SAGE Open*, <https://doi.org/10.1177/2158244021989317>